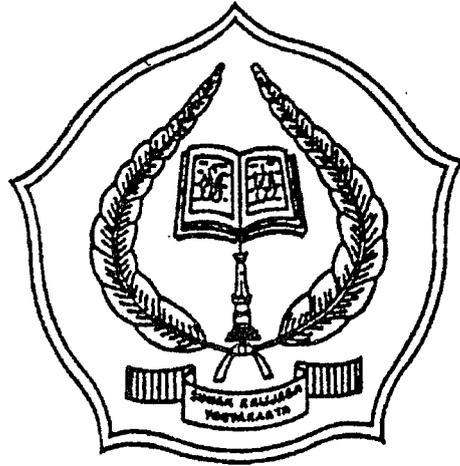


**PROFIL KELUARGA DENGAN ANAK IDIOT  
( Studi Pada Dua Keluarga di Desa Kranggan, Kecamatan  
Manisrenggo, Kabupaten Klaten Jawa Tengah)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Sosial Islam ( S.Sos.I )**

**Disusun Oleh :  
Ulfah Kurniawati  
NIM: 00220201**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2005**

Drs. HAMDAN DAULAY, M.Si  
DOSEN FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI ( UIN )  
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Ulfah Kurniawati  
Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Ulfah Kurniawati  
NIM : 00220201  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam ( BPI )  
Judul Skripsi : PROFIL KELUARGA DENGAN ANAK IDIOT  
( Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Desa Kranggan  
Manisrenggo, Klaten )

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk munaqosyah.

Demikian, pengajuan ini disampaikan, semoga menjadi perhatian dan maklum.

Atas kebijaksanaan yang saya berikan saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Maret 2004

Pembimbing



Drs. Hamdan Daulay, M.Si  
NIP. 150296398

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul :**

**PROFIL KELUARGA DENGAN ANAK IDIOT  
Studi Pada Dua Keluarga di Desa Kranggan Manisrenggo Klaten Jawa Tengah**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Ulfah Kurniawati  
NIM : 00220201

Telah dimunaqsyahkan didepan siding munaqsyah pada tanggal 19 maret 2005  
Dan dinyatakan telah memenuhi memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqsyah

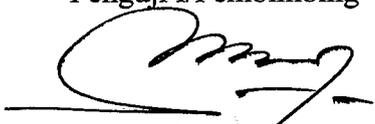
Ketua sidang

  
Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA  
NIP : 150220788

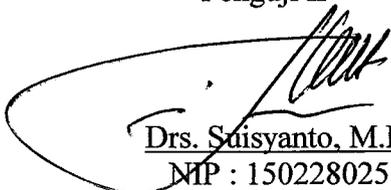
Sekretaris sidang

  
Drs. Abror Sodik, M.Si  
NIP : 150240124

Penguji I/Pembimbing

  
Drs. Hamdan Darulay, M.Si  
NIP : 150296398

Penguji II

  
Drs. Suisyanto, M.Pd  
NIP : 150228025

Penguji III

  
Early Magfiroh Innavati, S.Ag. M.Si  
NIP : 150286794

Yogyakarta, 19 maret 2005  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Fakultas Dakwah  
Dekan



## MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (الأنفل : ٢٨)

**ARTINYA : Dan ketahuilah, bahwasanya harta benda kamu dan anak - anak kamu tidaklah melainkan suatu percobaan, dan bahwa sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar. ( Qs.Al - Anfal:28 )<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup>Depag RI, Al- Quran dan Terjemahnya, (Semarang : CV Toha Putra, 1996) hlm 234

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

☞ Ayahandaku: Amiruddin

Perjuanganmu berat dan pengorbananmu besar, syurgalah balasan yang tepat untukmu

☞ Ibundaku : HERNI Suparminingrum

Dalam keheningan dan kebisuan malam air mata dan nuranimu berbicara melafalkan doa - doa agar ilmu yang didapat anakmu bermanfaat.

☞ Adikku: ✦ Isnaini nurul mutmainah &  
✦ Ahmad Zaqi Zamani

Teman masa kecil ku hingga akhir hayatku  
jadilah pemikir sejati.

Almamaterku Tercinta.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi yang telah memberikan hidayah dan kekuatan, sholawat serta salam atas junjungan besar Nabi Muhamad Saw sang revolusioner sejati, semoga barokah dan kesuciannya selalu menyinari keimanan kita .

Setelah menjalani proses waktu yang panjang akhirnya karya skripsi yang berjudul "Profil Keluarga Dengan Anak Idiot ( studi kasus pada dua keluarga di desa kranggan ) ini dapat penulis selesaikan. Banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, tetapi semua dapat dilalui, berkat adanya kemauan yang keras dan besarnya motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, maka semuanya dapat berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan didalamnya. Namun ini tentunya proses belajar yang harus penulis sadari, dari itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. semoga karya sederhana ini akan menjadi motivasi bagi penulis unyuk berkarya dimasa – masa selanjutnya.

Selain itu juga menyadari bahwa karya ini akan sulit terselesaikan tanpa adanya bantuan serta dorongan semangat membesarkan hati dari banyak pihak, baik itu nasehat, bimbingan, kritik dan arahan. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs. Hamdan Daulay. M.Si. Sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan Skripsi ini
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan BPI
4. Bapak Drs. HM. Wasyim Bilal selaku Penasehat Akademik
5. Semua Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah, atas keramahannya dalam melayani proses penyusunan Skripsi.
6. Pimpinan Karyawan Perpustakaan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Semua keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi
8. Teman – teman kelas BPI B sebagai teman berjuang dan berdiskusi
9. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis

Semoga semua kebajikannya akan mendapatkan balasan pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Yogyakarta 4 Maret 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

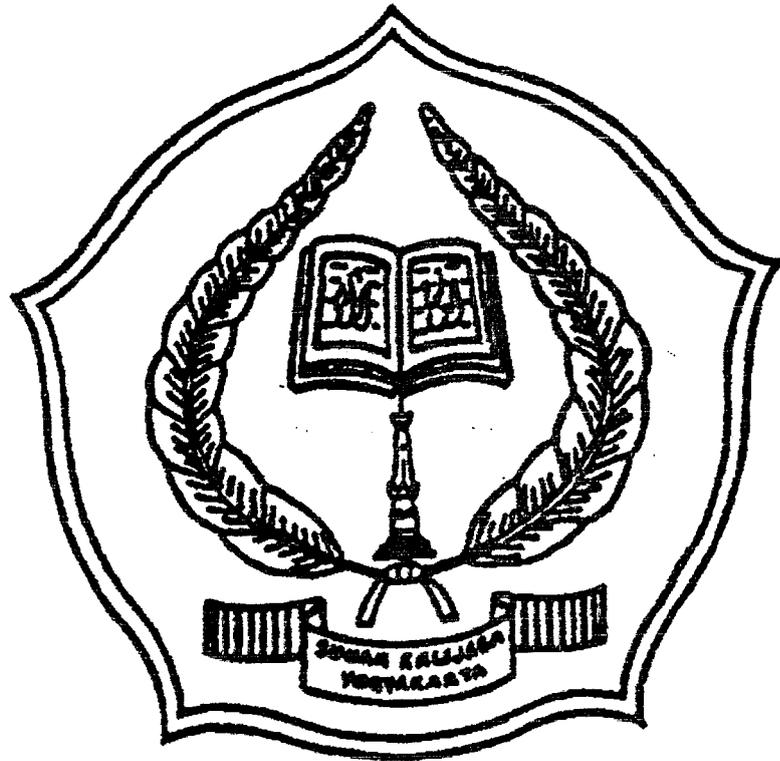
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kerangka Teoritik.....	6
G. Metode Penelitian.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM DESA KRANGGAN .....	
A. Kondisi Geografis.....	
1. Luas Wilayah.....	29
2. Batas – Batas wilayah .....	30
B. Keadaan Umum Penduduk.....	
1. Jumlah Penduduk .....	30
2. Kondisi / Keadaan pendidikan masyarakat .....	31

3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat .....	32
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	34
BAB III KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA ANAK IDIOT .....	
A. Persiapan Penelitian .....	36
B. Deskripsi Data Anak .....	37
C. Deskripsi Keluarga .....	39
D. Kondisi Psikologis Orang Tua .....	43
BABIV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran Saran .....	77
C. Kata Penutup .....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum menuju pada pembahasan lebih mendalam, agar tidak terjadi pemahaman yang keliru terhadap penulisan skripsi ini maka perlu dijelaskan maksud dan judul yang penulis ambil yaitu **“PROFIL KELUARGA DENGAN ANAK IDIOT”**

#### 1. Profil Keluarga

Profil adalah pandangan dari samping, raut muka, tampang.<sup>1</sup>

Profil juga mempunyai arti, ciri dan karakteristik yang tampak pada setiap benda atau orang.<sup>2</sup> Dari defenisi tersebut bahwa yang dimaksud dengan profil dalam penelitian ini adalah ciri atau karakteristik yang tampak pada orang tua yang memiliki anak idiot.

Keluarga adalah sanak saudara yang bertalian oleh perkawinan.<sup>3</sup> Keluarga juga mempunyai arti suatu kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat yang diikat oleh tali perkawinan yang resmi dan sah.<sup>4</sup> Dari defenisi tersebut bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tiga unsur dari keluarga yaitu suami, istri dan anak.

---

702 <sup>1</sup> Dep Dik Bud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hlm.

<sup>2</sup> Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta : Rajawali Press: 1995) hlm. 276

471 <sup>3</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarata : Balai Pustaka 1995), hlm

<sup>4</sup> Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqiyah*, (Jakarta : Hajimas Agung), hlm 53

Jadi yang dimaksud dengan profil keluarga yaitu ciri atau karakteristik orang tua yang memiliki anak idiot.

## 2. Anak Idiot

Idiot adalah tingkat yang paling rendah dari *problem in dedness* bodoh, yang apabila sudah mencapai dewasa mencapai suatu umur mental tidak lebih dua tahun, atau suatu IQ tidak lebih dari 25.<sup>5</sup>

Anak Idiot adalah anak yang mempunyai IQ 0-20/25 dan kemampuan berfikirnya rendah, sehingga tidak dapat belajar berbicara maupun merawat diri sendiri, hidupnya bagaikan seorang bayi yang selalu membutuhkan bantuan orang lain.<sup>6</sup>

Dari defenisi tersebut bahwa yang dimaksud dengan anak Idiot adalah anak yang mempunyai IQ yang rendah sehingga tidak mampu dididik dan dilatih sepanjang hidupnya memerlukan pelayanan dan perawatan yang terus menerus.

Dari batasan-batasan tersebut maka dapat diambil pengertian dari judul skripsi **“PROFIL KELUARGA DENGAN ANAK IDIOT”** adalah penelitian terhadap ciri kehidupan atau karakteristik keluarga dengan anak idiot di desa Kranggan, Manisrenggo, Klaten; yang meliputi kondisi psikologis orang tua yang berupa bentuk empati dan emosi terhadap anak idiot.

---

<sup>5</sup> James Daver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : PT Bina Aksara 1988), hlm. 213

<sup>6</sup> Sri Rumini, *Pengetahuan Sub Normalia Mental*, (Yogyakarta: FIF IKIPN. 1987), hlm.32

## **B. Latar Belakang Masalah**

Anak sebagai generasi baru dipandang sebagai penerus keturunan diharapkan dapat membahagiakan orang tua. Orang tua selalu mengharapkan dapat membahagiakan orang tuanya, selalu mengharapkan anaknya lahir dalam kondisi sehat dan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan terampil, tetapi apa yang diharapkan orang tua kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan. Apabila anak yang dilahirkan dalam kondisi yang cacat, kelahiran anak yang cacat akan dianggap sebagai aib keluarga anggapan tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis orang tua.

Orang tua akan merasa bersalah dan merasa berdosa telah melahirkan anak cacat. Kelahiran anak cacat sering tidak diharapkan sehingga dia tersingkirkan dan dilarang bergaul dengan anak sekitarnya. Terlebih-lebih anak yang lahir dalam kondisi terbelakang mental yang berat. Idiot jelas akan memunculkan reaksi bermacam-macam. Mengingat anak memiliki kecerdasan yang rendah IQ 0-20/25 sehingga kemampuan berfikirnya sangat rendah maka tidak dapat belajar berbicara dan mengurus diri sendiri, hidupnya bagaikan bayi yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dan aktivitas yang dilakukan tanpa kesadaran.

Reaksi negatif akan muncul dalam bentuk orang tua stress yaitu tidak mampu menerima kenyataan bahwa anaknya cacat akibatnya orang tua merasa bersalah dan mengalami kesusahan yang terus-menerus kondisi psikologis yang demikian membuat orang tua bersikap mendua, disatu sisi orang tua sadar bahwa anaknya cacat. Disisi lain orang tua menganggap anaknya tidak

mengalami apapun, sebab yang diderita anak tidak menular dan bukan suatu penyakit.

Disisi lain muncul reaksi positif dari orang tua yaitu orang tua mampu menerima kondisi anak secara baik. Anak dipandang secara integral artinya anak dipandang sama dengan anak normal. Hanya saja memiliki kelainan , anak yang berkelainan dalam hidupnya membutuhkan perhatian dan empati yang khusus. Sebuah keluarga yang penuh kasih sayang akan lebih baik hasilnya dalam membantu perkembangan anak (khususnya anak yang mengalami cacat mental, mental terbelakang) setiap orang tua yang mempunyai anak cacat tertentu sebaiknya berfikir positif yaitu menerima anak cacat dengan tenang dan bijaksana sebagaimana firman Allah Surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah) ; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu . tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>7</sup>*

Perhatian yang diberikan hendaknya sesuai dengan kemampuan anak agar merasa diperlakukan secara wajar artinya tidak dilindungi secara berlebihan dan tidak ditolak secara berlebihan. Perhatian orang tua sangatlah

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Semarang : CV toha Putra), hlm.645

penting mengingat anak Idiot dalam hidupnya sangat tergantung dengan orang lain. Perhatian ini dalam bentuk pelayanan, perawatan dan pengawasan dalam pemenuhan kebutuhan sendiri yang meliputi makan, minum, berpakaian dan kesehatan. Empati orang tua sangat diperlukan dalam melayani, merawat, mengawasi anak Idiot, rasa empati yang mendalam akan melahirkan rasa cinta kasih sayang tulus dan ikhlas untuk menerima dengan keadaan lapang dada sikap yang demikian membuat orang tua dapat merasakan suka duka anak Idiot. Perasaan empati melandasi orang tua dalam membimbing, merawat dan mengasuh anak Idiot secara baik. Agar dapat mengurangi penderitaan hidup yang dia alami, kondisi anak Idiot seperti bayi sehingga tidak dapat mengurus diri sendiri dan sepanjang hidupnya tergantung pada orang lain.

Dari paparan tersebut, penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti dan membuktikan lebih lanjut tentang kondisi psikologis orang tua yang berupa reaksi empatik dan emosi terhadap orang tua terhadap anak idiot di Desa Kranggan Manisrenggo Klaten. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan meneliti reaksi empatik dan reaksi emosi orang tua terhadap anak idiot di Desa Kranggan, Manisrenggo – Klaten.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah bentuk reaksi empati dan bentuk reaksi emosi orang tua terhadap anak idiot ?

**D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang bentuk reaksi empati dan bentuk reaksi emosi orang tua terhadap anak idiot.

**E. Kegunaan Penelitian**

## 1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan keilmuan jurusan bimbingan penyuluhan Islam khususnya yang berkaitan dengan anak terbelakang mental.

## 2. Kegunaan secara praktis

a. Memperoleh gambaran secara jelas mengenai kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak Idiot.

b. Sebagai masukan untuk orang tua dalam meningkatkan cara – cara melayani, merawat dan mengasuh anak Idiot

**F. Kerangka Teoritik**

## 1. Anak Idiot

## a. Pengertian Anak Idiot.

Ada beberapa Istilah yang digunakan untuk menyebut anak Idiot yaitu *The Totaly Dependontor Propoundly Mentally retarded*, *severe sub normality*, *une Dutable and Untraible*, *Feeble minded* tidak mampu didik dan tidak mampu latih, mampu rawat, perlu rawat. Penelitian ini menggunakan istilah anak Idiot karena lebih halus dan

mudah dimengerti. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian anak Idiot.

Menurut Y.B Suparlan mendefinisikan sebagai berikut.

*Anak Idiot adalah anak dengan tingkat penderitaan lebih berat dengan IQ 0-20/25, kemampuan berfikirnya rendah sehingga tidak dapat belajar berbicara maupun merawat diri sendiri, hidupnya bagaikan seorang bayi yang selalu membutuhkan orang lain.*<sup>8</sup>

Pendapat lain yang mengemukakan anak Idiot disebut dengan istilah, *To ta ly Dependent* adalah yang *tidak* mampu didik dan dilatih sepanjang hidupnya memerlukan pelayanan, perawatan terus-menerus penderitannya berat dan kemampuannya sangat rendah.<sup>9</sup>

Menurut pendapa Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Abnormal*, yang dimaksud dengan Idiot IQ-nya kurang dari 25, karena cacat jasmani dan rohaninya begitu berat pada umumnya mereka tidak mampu menjaga dirinya sendiri terhadap bahaya yang datangnya dari luar, intelegensinya tidak bisa berkembang tidak bisa mengerti dan tidak bisa di ajari apa-apa.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah di uraikan diatas dapat dikemukakan bahwa anak idiot adalah anak yang mempunyai IQ 0-20/25 dan sering disebut *The totallyti Dependen or profoundly*

---

<sup>8</sup> Y. B Suparlan, *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal* (yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta 1988) hlm 7

<sup>9</sup> Usa Sutrisna, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang Mental*, (Jakarta : PT Dulang Mas, 1984) hlm. 45

<sup>10</sup> Kartini kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung : CV. Mandar Maju 1989) hlm 45

*mentally retarded*. Anak ini tingkat penderitaanya lebih berat, kemampuan berfikirnya rendah sehingga tidak dapat dididik dan dilatih, hidupnya seperti bayi maka tidak dapat belajar berbicara, membaca, menulis dan merawat dirinya sendiri sehingga membutuhkan perawatan sendiri, sehingga membutuhkan perawatan dan pelayanan terus menerus.

b. Karakteristik Anak Idiot

Anak Idiot mempunyai karakteristik yang khas antara lain mempunyai IQ 0-20/25, sehingga tidak dapat dididik dan dilatih, hidupnya selalu bergantung pada orang lain. Ada beberapa pendapat mengenai karakteristik anak Idiot:

Menurut Nur Aini dalam bukunya *Intervensi Dini Bagi Anak yang Bermasalah*, karakteristik anak Idiot adalah kepala kecil, mata sipit, perut gendut, tubuh pendek, tuduh pendek lidah menonjol, hidung pesek, kaki dan tangannya kecil.<sup>11</sup>

Menurut Chairul 'Anam karakteristik anak idiot adalah anak yang kemampuan akalnya tidak bisa mendukung diperolehnya kecakapan yang paling prima, sehingga tidak dapat berbicara kecuali teriakan, tangisan, jeritan, serta mengeluarkan suara yang tidak jelas dan hidupnya seperti vegetatif.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Nuraini, *Intervensi dini bagi anak bermasalah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) hlm106

<sup>12</sup> Chaerul Anam, *Psikologi ALB* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM , 1989) hlm 76

Menurut Sutratina Tirta Negoro karakteristik anak idiot adalah:

- 1) IQ 0-20/25 umur mentalnya setara dengan anak usia 2 tahun tidak mempunyai daya abstraksi.
- 2) Anak tidak dapat dididik dan tidak dapat dilatih sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan yang sangat ringan.<sup>13</sup>

Menurut pendapat Tamsik Udin karakteristik anak idiot adalah:

- 1) Anak tidak mempunyai kesadaran ruang dan waktu sikapnya diam hidup tanpa gairah tidak ada dorongan meniru gerakan yang dilakukan untuk memenuhi kenikmatan.
- 2) Ingatannya sangat lemah sehingga tidak dapat menangkal kesan-kesan yang dilihat dan didengar dan segala sesuatu dibiarkan dengan acuh tak acuh.<sup>14</sup>

Menurut Sri Rumini karakteristik anak idiot adalah :

- 1) IQ 0-20/25, sehingga anak tidak dapat dididik tidak mempunyai daya abstraksi, tidak mengerti perintah sederhana.
- 2) Bersifat destruktif sehingga anak tidak mempunyai rasa kasih sayang, senang memukul-mukul diri sendiri, tidak dapat mengendalikan diri dari bahaya.
- 3) Hidupnya seperti pegetatif, sehingga senang menyendiri dan selalu bergantung pada orang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sutratina Tirta Negoro, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang Mental*, (Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta 1988) hlm 20

<sup>14</sup> Tamsik Udin, *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa*, (Bandung : Epsilon Group Bandung 1988) hlm 47

<sup>15</sup> Sri Rumini, op-cit, hlm 40

Berdasarkan karakteristik yang telah diuraikan dapat mengemukakan karakteristik anak Idiot adalah.

- 1) Mempunyai ciri fisik yaitu kepala kecil mata sipit, perut gendut, tubuh pendek, lidah menonjol, hidung pesek tangan dan kaki kecil.
- 2) IQ 0-20/25 umur mentalnya setara dengan anak dua tahun, maka anak tidak dapat dididik dan dilatih, tidak mengerti perintah sederhana. Tidak mempunyai daya abstraksi tidak dapat melihat suatu masalah dan tidak mampu menangkap kesan-kesan yang dilihat dan didengar.
- 3) Mempunyai sifat destruktif senang memukul-mukul diri sendiri gerakan yang dilakukan untuk memenuhi kepuasan dan kenikmatan dan tidak mempunyai rasa kasih sayang serta tidak dapat menghindarkan diri dari bahaya, mempunyai rasa kasih sayang serta tidak dapat menghindar diri dari bahaya.
- 4) Hidupnya vegetatif sehingga segala sesuatu dibiarkan dengan acuh tak acuh maksudnya sikapnya diam, hidup kosong tanpa gairah, tidak ada dorongan untuk meniru, selalu menyendiri. Tidak mengenal ruang dan waktu. Sehingga selalu bergantung pada orang lain.

Pemahaman terhadap karakteristik sangat penting bagi orang tua, agar dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisinya. Pemberian perawatan, pelayanan, bimbingan dan latihan yang memadai dari orang tua diharapkan dapat membantu anak Idiot berkembang sesuai dengan kondisinya.

## 2. Tinjauan Tentang profil keluarga.

### a. Pengertian profil Keluarga

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri sekurang-kurangnya dari pasangan suami istri sebagai sumber intinya. Berikut anak-anak yang lahir dari mereka.<sup>16</sup> Pendapat senada keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung.<sup>17</sup>

Vembiarto dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* berpendapat bahwa keluarga adalah

- 1) Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak.
- 2) Hubungan sosial antara anggota keluarga relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.
- 3) Hubungan antar anggota keluarga dijiwai suasana, afeksi dan rasa tanggung jawab.
- 4) Fungsi keluarga adalah memelihara, merawat melindungi dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.<sup>18</sup>

Dari beberapa uraian mengenai pengertian keluarga tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri dan anak yang disatukan oleh ikatan

---

<sup>16</sup> Ali Akbar, *Merawat Anak Cinta Kasih*, (Jakarta : Pustaka anantara, 1979) hlm11

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Mamusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989) hlm. 349

<sup>18</sup> Vembiarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1979) hlm. 36

perkawinan darah atau adopsi, yang didalamnya terdapat pengabdian seluruh anggota keluarga, terjalin interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga yang dijiwai oleh suasana dan rasa tanggung jawab sesuai dengan fokus masalah penelitian ini, sehingga profil keluarga terarah pada ciri kehidupan atau karakteristik keluarga yaitu yang meliputi tentang kondisi psikologis orang tua.

b. Kondisi Psikologis Orang Tua

Kondisi psikologis merupakan kondisi psikis seseorang yang muncul dalam bentuk perasaan dan tampak dalam tingkah laku sehari-hari. Kondisi psikologis adalah menampakkan apa yang disimpan oleh Allah SWT. Didalam hati kedua orang tua, yang berupa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak hati kedua orang tua yang berupa cinta dan kasih sayang kepada anak anak. Hati kedua orang tua diberi fitrah untuk mencintai dan menyayangi anak sehingga timbul perasaan. Perasaan kebakakan dan keibuan. Sifat kebakakan dan keibuan itu dan bapak sangat berbeda sehingga kondisi psikologis ibu dan bapak juga berbeda adapun kondisi psikologis orang tua tersebut adalah

1) Kondisi Psikologis Ayah

Ayah merupakan sosok yang penuh karisma dan penuh dengan kewibawan. Ayah akan bersikap tegas dan penuh disiplin dalam membina anak kondisi, kondisi ayah yaitu:

- a) Rasa kasih sayang
- b) Rasa cinta<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Abdullah Nashih Ulwam, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1986) hlm 24

Seorang ayah yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang akan dapat mengasahi dan memperhatikan anak. Perasaan cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar untuk menjawab, menjaga, mengasuh dan mendidik anak dengan baik.

## 2) Kondisi Psikologis Ibu

Ibu adalah sosok yang penuh kelembutan dan penuh kasih sayang, penuh kesabaran dan penuh keikhlasan. Kondisi psikologis ibu yang demikian akan sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Belaian kasih yang lembut akan menjadi penyejuk hati anak-anaknya sehingga mampu mengantarkan anak meraih masa depan<sup>20</sup>. Kondisi psikologis itu adalah.

- a) Memberikan rasa aman dan tenang pada anak dan rela berkorban, berjaga dan bersabar.
- b) Sumber kasih sayang
- c) Pemancar kecintaan.

Seorang ibu merupakan sumber kasih sayang dan sumber kecintaan, sehingga penuh perhatian, penuh kesabaran dan penuh kelembutan perasaan rasa aman dan tenang pada anak. Belaian kasih ibu yang lembut merupakan kebutuhan mendasar untuk merawat, melayani, membimbing dan mendidik anak.

Betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang merupakan syarat pokok bagi kesehatan jiwa, setiap

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 27

manusia memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang lain, rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis sebagai berikut :

أَرْحَمُو مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ فِي السَّمَاءِ (روه الترمذی)

Artinya :

*Sayangilah siapa saja yang ada dimuka bumi ini , maka penghuni langit akan menyayangimu.* ( HR.. Turmudzi )<sup>21</sup>

Kondisi psikis orang tua nampak pada perubahan psikis orang tua, yang muncul dalam sikap dan perasaan seseorang. Kondisi psikologis muncul dalam bentuk perasaan cinta dan kasih sayang akan melahirkan sikap positif sehingga orang tua mampu menerima keadaan anak sementara perasaan kecewa, malu sedih akan melahirkan sikap negatif pada orang tua akan mudah egois dan tersinggung.

Kondisi psikologis orang tua dalam penelitian ini adalah perhatian, empathy dan emosi. Adapun kondisi Psikologis tersebut sebagai berikut :

#### 1) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan atau Konsentrasi dan seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekelompok objek.<sup>22</sup> Memperhatikan anak dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam yang berupa kesediaan menerima anak sebagai

<sup>21</sup> Ibn Al – arabi' *Aridah Al – ahwazi Bi Sharh Shahih al– Turmuzi jilid 8* (Beirut: Daral Qutub al – Ilmiah , tt) hlm 1111

<sup>22</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*(Yogyakarta: Andi Offset, 1997) hlm. 54

anggota keluarga dan faktor dari luar berupa penerimaan sosial para tetangga terhadap keluarga.<sup>23</sup>

Semakin besar perhatian individu terhadap suatu objek, maka individu akan semakin mengenal dan mengetahui objek tersebut secara sempurna. Perhatian orang tua terhadap anak diwujudkan dalam perhatian kepentingan anak. Sejalan dengan pendapat lain bahwa orang tua perlu memperhatikan kepentingan anak.

## 2) Empati

Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andai kata dia dalam situasi orang tersebut.<sup>24</sup> Empati menurut Kartono adalah pemahaman pikiran – pikiran dan perasaan – perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri dalam kerangka pedoman psikologis orang – orang tersebut, tanpa sungguh sungguh mengalami yang dirasakan oleh orang yang bersangkutan.<sup>25</sup>

Empati diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara langsung merasakan penderitaan orang lain.<sup>26</sup> Menurut

---

<sup>23</sup> Y. Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1982) hlm. 94

<sup>24</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Semarang: Aneka Cipta, 1992) hlm. 24

<sup>25</sup> Kartini Kartono, & Gulo, *kamus psikologi* (Bandung: Pioner jaya, 1987) hlm 63

<sup>26</sup> Jonatan, D.O Sears, pepla L.A, *Psikologi Social jilid II* Alih bahasa M. Ardiyanto (Jakarta: Erlangga, 1991) hlm 112

Tjahjono, empati adalah kemampuan menempatkan diri dalam perasaan orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan orang lain tersebut.<sup>27</sup> Dengan melakukan empati terhadap orang lain, seseorang mampu memahami orang lain sehingga empati dianggap sebagai salah satu cara yang afektif dalam usaha mengenali, memahami dan mengevaluasi orang lain, dengan berempati seseorang bisa benar – benar merasakan dan menghayati sebagai orang lain, termasuk bagaimana seseorang mengamati serta menghadapi masalah dan keadaanya.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu perasaan untuk ikut merasakan yang dirasakan orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan orang lain tersebut, empati merupakan cara afektif dalam usaha mengenali, memahami dan mengevaluasi orang lain .

Orang yang mampu berempati terhadap orang lain akan dapat merasakan apa yang dialami tersebut. Orang tua yang dapat memahami perasaan anak akan dapat menerima sudut pandang anak. Sehingga dapat memahami perbedaan perasaan anak. Melalui cara seperti ini orang tua dapat memperhatikan anak secara wajar, artinya sesuai dengan kondisi masing - masing .

---

<sup>27</sup> Tjahjono, S. Hubungan antara tingkat empati dengan intensi proposial pada anak – anak kelas 3 – 5 SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta, *Volume XII*(Yogyakarta:UGM, 1986) hlm 34

<sup>28</sup> Singgih Gunarso, *onseling dan Psikoterapi* ( Jakarta: PT. BPK Gunung mulia) hlm. 85

Empati akan mendasari banyak segi tindakan dan pertumbuhan moral seseorang sebagai hasil penelitian Hoffman (Goleman, 1996) yang menerangkan ketika individu berempati berarti berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain dan adanya dorongan untuk menolong.

a) Ciri – ciri empati adalah :

- (1) Ikut merasakan yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- (2) Dibangun berdasarkan kesadaran diri artinya semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil pula kita membaca emosi orang lain.
- (3) Peka terhadap bahasa isyarat karena emosi sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
- (4) Memiliki control diri artinya menyadari bahwa dirinya sedang berempati tidak larut dalam emosi.<sup>29</sup>

Orang tua yang dapat memahami perasaan anak akan dapat menerima sudut pandang anak. Sehingga dapat memahami perbedaan perasaan anak. Melalui cara seperti ini orang tua dapat memperhatikan anak secara wajar, artinya sesuai dengan kondisi masing-masing.

---

<sup>29</sup>Daniel Goleman, *Mengapa Emotional Intelligence lebih penting dari pada IQ* (alih bahasa : T.hermya), (Jakarta : PT.Gramedia pustaka utama, 1996), hlm.223

Sejalan dengan pendapat lain bahwa orang tua perlu menunjukkan rasa empati pada anak dengan cara

1. Memahami keadaan anak.
2. Memahami apa yang menjadi keinginan anak

Kemampuan memahami keadaan dan memenuhi keinginan anak akan dapat melahirkan cinta dan kasih sayang yang tulus sehingga dapat merasakan penderitaan anak..<sup>30</sup>

Bentuk empati orang tua terhadap anak yaitu:

- (1) Menerima anak
- (2) Memahami perasaan anak
- (3) Perhatian terhadap anak
- (4) Perhatian mendalam
- (5) Perhatian dan respon yang cermat
- (6) Menerima sudut pandang dan menghargai perbedaan perasaan
- (7) Sikap yang lebih total dalam menghargai anak<sup>31</sup>

Bentuk empati orang tua terhadap anak idiot diwujudkan dalam menerima anak, perhatian yang lebih mendalam, memahami perasaan anak, dan sikap yang lebih total dalam menghadapi anak. Orang tua yang dapat berempati terhadap anak idiot akan dapat menerima anak apa adanya dan dapat memperlakukan anak secara wajar.

---

<sup>30</sup> Charles Schafer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang :DhanaPreze,1987) hlm112

### 3) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa, peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan guncangan-guncangan pada individu yang bersangkutan.<sup>32</sup> Menurut Daniel Goleman menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran – pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>33</sup>

Sedangkan Atkinson mengemukakan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang mempunyai intensitas lebih kuat, yang disertai dengan fisiologi tubuh, dan menyebutkan keadaan efektif yang lebih ringan sebagai perasaan.<sup>34</sup>

Menurut pendapat lain bahwa emosi adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang disertai oleh gejala – gejala kesadaran, fisiologis dan perilaku yang ditunjukkan melalui mimik wajah, suara sikap dan gerak tubuh, gejala kesadaran fisiologis, dan perilaku merupakan komponen – komponen penting dari emosi. Gejala kesadaran atau subyektif emosi terbentuk melalui interpretasi individu terhadap situasi yang dihadapinya saat itu

<sup>31</sup> Alex Sabour, *Anak Masa Depan*, (Bandung : Angkasa, 1987) hlm 69

<sup>32</sup> Bimo Walgito, *op-cit*, hlm. 54

<sup>33</sup> Daniel Goleman, *op- cit*, hlm. 210

<sup>34</sup> Rittal Atkinson, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT . Erlangga, 1991) hlm. 74

dan akan memberikan label terhadap pola-pola emosi yang dialaminya.<sup>35</sup>

Dengan adanya emosi manusia dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah – masalah manusiawi, emosi menuntun manusia dalam menghadapi saat – saat kritis dan tugas – tugas yang terlampau riskan bila diserahkan pada otak. Seperti ketika menghadapi. Reaksi individu terhadap suatu peristiwa selalu berbeda-beda. Ada yang senang ada yang tidak senang tergantung dari peristiwa yang dialaminya.

a) Reaksi emosi mempunyai berbagai bentuk variasi yaitu:

- Takut, tidak berani melawan suatu yang dihadapi.
- Khawatir, tidak berdaya terhadap sesuatu yang dihadapi.
- Terkejut, reaksi yang tiba-tiba.
- Marah, reaksi terhadap sesuatu usaha.
- Sedih, reaksi terhadap sesuatu yang hilang.
- Heran, reaksi terhadap sesuatu yang belum di alami.
- Gembira, reaksi terhadap sesuatu yang positif.<sup>36</sup>

Menurut Alex Sobour mengatakan bahwa orang tua perlu perlu membina ikatan emosional dengan anak yaitu

#### Aspek-aspek Psikologis Orang Tua

Aspek-aspek psikologis orang tua ini berkaitan dengan pembinaan anak dalam keluarga. Orang tua dalam membina, membimbing, merawat serta mengasuh anak dipengaruhi oleh aspek emosional dan aspek perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan anak.

---

<sup>35</sup>Linda L Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Erlangga, 1996) hlm 49

<sup>36</sup>Dalar, *Dasar-dasar Psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) hlm. 14

Aspek-aspek psikologis adalah unsur-unsur kejiwaan yang meliputi kemampuan mengenal dan memahami objek sekitar, kemampuan menganalisa suatu masalah, kemampuan mengambil keputusan dan pendapat dari suatu masalah.

Berkaitan dengan anak orang tua perlu memahami kemampuan anak sehingga mampu menyesuaikan diri dan mampu memahami masalah yang dihadapi oleh anak. Supaya dapat memecahkan masalah anak secara baik.<sup>37</sup>

Menurut Alex Sabour mengemukakan bahwa perlunya ikatan emosional antara orang tua dan anak yaitu:

- (1) Memberikan sentuhan dan belaian fisik, sentuhan dan belaian fisik di ekspresikan dengan pelukan, ciuman, dan belaian, sentuhan fisik, bagi anak dapat memberikan rasa senang pada anak.
- (2) Ungkapan rasa Cinta dan Kasih Sayang.

Ungkapan rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak, diungkapkan dengan kelembah lembut dalam pandangan, pembicaraan dan perbuatan.<sup>38</sup>

Sentuhan fisik bagi anak Idiot dapat memberikan rasa aman dan rasa senang pada anak. Anak merasa diterima dengan baik belaian kasih yang lembut pada anak Idiot dapat mengurangi penderitaan anak.

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, op- cit, hlm. 24

<sup>38</sup> Alex Sabour, op-cit, hlm.73

Orang tua yang penuh dengan perasaan cinta dan kasih sayang akan bersikap lemah lembut terhadap anak. Sikap lemah lembut ini dinyatakan dalam pandangan, pembicaraan dan perbuatan. Melalui cara ini orang tua dapat memahami keadaan anak dan memenuhi keinginan anak.

Orang tua yang tidak dapat menerima kenyataannya timbul reaksi emosi yang muncul dalam bentuk kecewa, malu, khawatir dan sedih. Orang tua merasa bahwa keberadaan anak idiot dalam keluarga, merupakan beban dan aib bagi keluarga, sehingga orang tua mudah tersinggung peka terhadap saran dan nasehat dari orang lain. Orang tua akan merasa tertekan dan kehilangan harga diri, sehingga tidak sabar menghadapi anak, merawat dan melayani serta mengasuh anak. Akibatnya anak akan terlantar dan tidak diperhatikan kebutuhannya.

Kondisi psikologis orang tua mudah marah dan mudah kecewa, sedih dan khawatir terhadap keberadaan anak. Kadang-kadang orang tua sangat peka terhadap saran dan nasehat orang lain. Disisi lain kondisi psikologis orang tua yang stabil akan dapat menerima kenyataan. Sehingga menyayangi. Mencintai memperhatikan kebutuhan anak.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Menurut Bagdan dan Taylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif naturalistik. Pendekatan kualitatif naturalistik yaitu sifat naturalistik lebih memilih metode kualitatif karena lebih mudah mengungkapkan realitas ganda, mengungkap hubungan wajar antara peneliti dan responden selain itu metode kualitatif lebih sensitive serta adaptif terhadap peranan sebagai hubungan timbal balik.<sup>39</sup>

Pendekatan penelitian kualitatif naturalistik ini memungkinkan peneliti mengungkapkan permasalahan secara komprehensif dan mendalam sehingga dapat menemukan realitas ganda atau lebih dari satu.

Peneliti dalam mengambil data dapat berinteraksi langsung dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan dan berusaha memahami hidupnya. Melalui cara ini akan menjadi hubungan yang wajar dan situasinya berjalan dengan lancar dan apa adanya tanpa manipulasi.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lexy moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ( Bandung: PT Remaja Rasda Karya Offset, 1998) hlm 3.

<sup>40</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarosin, 1992) hlm 18.

## 2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah benda, keadaan atau orang tempat data melekat dan dipermasalahkan.<sup>41</sup> Subyek dalam penelitian mempunyai kedudukan sentral, karena pada subyek data didapat dan diamati.

Subyek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak Idiot didesa Kranggan, Manisrenggo, Klaten. Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif dasar penetapannya adalah relevansi, artinya peneliti baru dapat menetapkan siapa yang menjadi subyek secara konkrit setelah berada dilapangan.

Guna mendapat subyek penelitian ditetapkan beberapa kriteri, yaitu:

- a. Keluarga yang memiliki anak Idiot.
- b. Orang tua mempunyai beban psikologis.
- c. Reaksi emosi yang muncul dan empaty.
- d. Tinggal didesa kranggan, manisrenggo, klaten.

## 3. Metode Pengumpulan data

- a. Observasi

Metode observasi adalah sebuah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap obyek yang diteliti.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta 1993) hlm 210

<sup>42</sup> Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Tarsito, 1985) hlm 136.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan dilakukan agar subyek tidak curiga terhadap peneliti dan situasi berjalan apa adanya, sehingga peneliti tidak dapat mengendalikan jalannya situasi.<sup>43</sup> Sebagai partisipan peneliti turut dalam asas dinamika dan perkembangan situasi, dan sebagai peninjau berdiri diluar dinamika dan perkembangan itu.

b. Interview

Metode interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).<sup>44</sup>

Wawancara dilakukan secara berstruktur dimana peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mengungkap data. Wawancara dilakukan secara formal dimana peneliti menggunakan pokok-pokok masalah yang digunakan berbagai pegangan pembicaraan wawancara juga dilakukan secara informal dalam wawancara dilakukan secara spontan, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.

Wawancara dilakukan terhadap:

1) Subjek penelitian

Guna mengetahui kondisi psikologis dan mengungkap data anak.

---

<sup>43</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 ( Yogyakarta: Andi Offset 1982) hlm126

<sup>44</sup> Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia 1997), hlm167

## 2) Tetangga

untuk mengetahui kondisi psikologis yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Sumber data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang ada hubungannya atau hubungan langsung dengan subyek penelitian. Orang-orang tersebut dapat memberikan informasi yang jelas tentang kondisi dan situasi subyek penelitian yang disebut dengan informan. Informan adalah orang-orang yang memanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang peneliti.<sup>45</sup>

Orang-orang tersebutlah yang akan memberikan informasi yang jelas mengenai subyek sumber data dalam penelitian ini yaitu subyek penelitian adalah keluarga dan tetangga dekat.

## 5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. Caranya dengan memaparkan data yang diperoleh apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif dalam mengambil kesimpulan dilakukan dengan prinsip induktif.

Analisis data secara induktif adalah menganalisis data spesifik dan lapangan menjadi unit-unit kemudian melanjutkan dengan kategorisasi.<sup>46</sup> Kegiatan analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara

---

<sup>45</sup> Suharsini Arikunto.op-cit hlm 141

<sup>46</sup> Noeng Muhajir.op-cit hlm 63

mengelompokkan data yang diperoleh. Sehingga analisisnya dilakukan peraspek.

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

- a. Reduksi data, meliputi seleksi data, memfokuskan menyederhanakan, mensistematiskan dan mengabstaksikan.
- b. Display data yaitu pembuatan tabel agar mudah dipahami berupa grafik, matrik dan sebagainya.
- c. Kesimpulan berdasarkan reduksi dan display data.

## 6. Tri Anggulasi Data

Menurut S Nasution dalam bukunya *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* yakni Tri anggulasi data digunakan untuk memperoleh keabsahan data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain<sup>47</sup>Upaya untuk mengecek kebenaran tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dimaksudkan agar data yang terkumpul dianggap memiliki kesahihan serta penafsiran yang sama. Mengingat jika dari data informasi yang terkumpul ditemukan kesalahan akan menyebabkan terjadinya kesalah pahaman. Dalam membaca atau memahami pertanyaan. Pertanyaan dimungkinkan dapat dihapus atau pembenahan butir pertanyaan tersebut. Melalui cara ini akan melihat hubungan yang lebih tajam antara berbagai data sehingga dapat mencegah kesalahan dalam analisis data.

---

<sup>47</sup> S Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito 1996)

## 7. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah daerah pedesaan didesa Kranggan, Manisrenggo, Klaten. Setting dipilih sesuai dengan keberadaan subyek yang diteliti, sehingga informasi lebih mudah diperoleh. Setting penelitian yang ideal adalah yang memungkinkan peneliti dapat memasukinya kemudian menjalin hubungan secara akrab dengan informasi untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>48</sup>

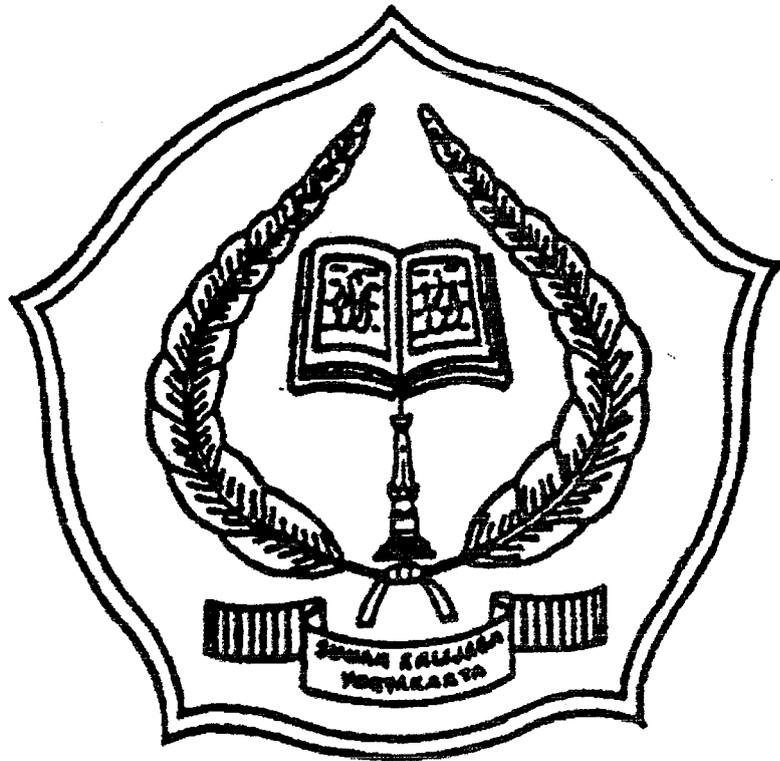
Sebelum memasuki lapangan penelitian menjalin hubungan akrab dengan subyek penelitian, sehingga informasi lebih mudah didapat dan peneliti dapat diterima subyek tanpa curiga, maka peneliti berusaha terlibat dalam kegiatan subyek, sehingga informasi akan lebih mudah diperoleh. Informasi diperoleh dengan cara menjalin kerja sama dengan informasi dan dilakukan dengan informal dan formal.

Setting penelitian ini dilakukan pada beberapa lingkungan yaitu :

- a. Di lingkungan keluarga didalam rumah, yang meliputi semua aktivitas subyek dalam melayani anak terutama perhatian dalam makan, minum berpakaian. Dan reaksi yang muncul pada saat melayani anak baik reaksi empati berupa penerimaan yang tulus dan ikhlas.
- b. Di lingkungan masyarakat atau diluar rumah meliputi perilaku orang tua dalam hidup sehari-hari, pandangan dan sikap masyarakat terhadap orang tua yang memiliki anak idiot.

---

<sup>48</sup> *ibid*, hlm. 66



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Keluarga Hari**

- a. Bentuk empati subjek (ZK&LJ) terhadap anaknya yang cacat tercermin dengan memahami anaknya yang lemah dan tidak bisa berbuat apa –apa, sehingga subjek selalu memperhatikan anaknya dengan sabar dan ikhlas dan menerimanya dengan lapang dada.
- b. Bentuk emosi subjek (LJ&ZK) terhadap anaknya yang cacat ditunjukkan dengan sikap subjek yang selalu mengabaikan nasehat dan saran dari orang lain, karena subjek berprinsip akan mengobati anaknya apabila anaknya dapat sembuh total, dan disamping itu subjek tidak mempunyai biaya yang cukup untuk pengobatan anaknya. Dan subjek merasa menyesal apabila kecacatan yang dialami anaknya merupakan akibat dari ketidak aktifanya datang ke posyandu.

##### **2. Keluarga Nanang**

- a. Bentuk empati subjek (MJ&ST) terhadap anaknya ditunjukkan dengan menerima anaknya yang cacat dengan tulus dan ikhlas, selalu memperhatikan perkembangan fisik pada anak, kemampuan subjek memahami kondisi anak yang tidak bisa apa – apa serta menjalin hubungan yang erat dengan memberikan cinta dan kasih sayang kepada anaknya dengan sepenuh hati.

- b. Bentuk emosi subjek (MJ&LJ) terhadap anaknya ditunjukkan dengan sikapnya yang takut apabila kecacatan yang dialami oleh Nanang akibat dari kesalahan subjek dalam memberikan obat terhadap Nanang, dan subjek merasa gembira apabila anaknya diajak oleh teman – teman bermain, dan subjek merasa bahwa anaknya diterima oleh lingkungannya.
3. Maka dari hasil data yang terkumpul dapat dikaitkan, mengapa keluarga Nanang tidak menyesal dan tidak mengabaikan nasehat, karena keluarga Nanang menganggap bahwa kecacatan yang terjadi pada anaknya merupakan ujian dari Allah SWT, dan harus diterimanya dengan lapang dada. Dan keluarga Nanang selalu menjalankan apa yang telah disarankan dari oranglain, dan disamping itu keluarga Nanang merupakan keluarga yang mampu sehingga bisa mengusahakan anaknya keberbagai tempat.

#### **B. Saran – Saran**

1. Setiap orang tua yang memiliki anak idiot hendaknya memperlakukan dengan baik, diantaranya sikap dan perilaku yang baik yakni memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas, bersikap respek atau menghargai pribadi anak serta menerima anak sebagaimana adanya.
2. Hendaknya orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah yang khusus anak idiot ( SLB).

3. Lebih ditingkatkan kembali dalam melaksanakan terapi atau penanganan terhadap anak idiot.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya masih banyak untuk mengungkap kondisi psikologis yang lebih mendalam, seperti mengungkapkan tentang tingkat empati orang tua, tingkat emosi orang tua tingkat pendidikan orang tua dan tingkat sosial ekonomi orang tua semua itu belum dilakukan dalam penelitian ini.

## 5. Penutup

*"Alhamdulillahirobil alamin"* segala puji Allah tuhan semesta alam, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Besar harapan semoga karya ini akan bermanfaat bagi penulis secara pribadi, insan Akademik maupun publik secara umum, penulis menyadari tentunya karya tulis ini tidak bisa dikatakan sempurna, masih banyak kekurangan yang terdapat didalamnya, maka dari itu kritik saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini, penyusun berharap skripsi ini dapat membawa banyak manfaat bagi penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Semarang: Aneka Cipta, 1992
- Abdullah Nashih Ulwam, *pedoman pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: pustaka Al – Kautsar 1986
- Alex Sabour, *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa 1987
- Ali Akbar, *Merawat Anak Cinta Kasih*, Jakarta: Pustaka Antara 1979
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al – Quran Dan Terjemahannya*, Semarang : CV Toha Putra 1996
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset 1997
- Chaerul Anam, *Psikologi ALB*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 1989
- Charles Schafer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Semarang: Dhana Preze, 1987
- Dalar, *Dasar-dasar psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset 1993
- Daniel Goleman, *Mengapa Emosional Intelegience Lebih Penting Dari IQ Alih bahasa T. Hermaya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2001
- Dep. Dik. Bud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1988
- Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989
- Ibn Al- Arabi, ' *Aridah Al – ahwazi Bi Sarh Shahih al – Turmudzi Jilid 8* , Beirut : Daral Qutub Al- Ilmiahtt
- James Dever, *Kamus Psikologi*, Jakarta: PT Bina Aksara 1988
- Jonatan D.o Sears Pepla L.A, *Psikologi Sosial Jilid II Aih Bahasa M . Ardiyanto* Jakarta: Erlangga, 1991
- Kartini Kartono, *Psikologi: Abnormal*, Bandung: CV Mandar Maju 1989
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia 1997
- Remaja Rasda Karya Offset 1998 Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Colombos Ohio. USA PT

- Linda L Davi Doff, *Psikologi Suatu Pengantar Jakarta* : PT.Erlangga 1991
- Masyifuk Zuhdi, *Masail Fiqiyah*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1998
- Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarosin, 1992
- Sri Rumini, *Pengetahuan Sub Normalita Mental*, Yogyakarta: FIF IKIP, 1987
- Suharsini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993
- S Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996
- Sutratina Tirto Negoro, *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang Mental*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1988
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1982
- Tamsik Udin, *Dasar-Dasar Pendidikan Luar Biasa*, Bandung: Epsilon Group, 1988
- S. Tjahjono , *Hubungan Antara Tingkat Empati Dengan Inyensi Proposial Pada Anak –anak Kelas 3 – 5 SD Tarakanita Bumijo Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada Volume XII, 1986
- Usa Sutrisna, *Pendidikan Anak-Anak Terbelakang Mental*, Jakarta: PT Dulang Mas, 1984
- Vembiarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1979
- Viktor Serebiakof dan Steven Langer, *Tes IQ Bagi Putra – putri Anda disertai Gambar – gambar Petunjuk lengkap*, Semarang : Bahara Prize, 1994
- Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Tarsito, 1985
- W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Y. B Suparlan, *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1988
- Y Singgih Gunarso, *Psikologi Untuk membimbing*, Jakarta: PT Gunung Mulia, 1982